

Jurnal ISSN 2302-853X
STUDI ISLAM
Vol. 7 No. 1 Januari - Juni 2016

JURNAL STUDI ISLAM PROGRAM PASCASARJANA IAIN AMBON

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK ANAK USIA DINI

Hayatinnufus

RUANG PUBLIK PENDIDIKAN SEBAGAI RELASI ETNIK DAN AGAMA

Adam Latuconsina

MUSIK ETNIK ISLAM NUSANTARA MALUKU DI ERA GLOBALISASI

Husen Maswara dan Syarifudin

INTEGRASI SOSIAL YANG DINAMIS; FENOMENA BARU HUBUNGAN UMAT BERAGAMA DI KOTA AMBON

Saidin Ernas

KOMUNIKASI PROFETIC "ALERASA BETARASA" DI MALUKU

Ismail Tuanany dan Syarifudin

JENDER DALAM PERPEKTIF HADIS MAWDHU'I

Abdul Kahar

MANAJEMEN PENGEMBANGAN TILAWATIL QUR'AN DI PROVINSI MALUKU

Ibnujarir

RELIGIUSITAS DALAM RITUAL AROHA DI PELAUW

Yance Z. Rumah

SPIRIT TAUHID DALAM MEMBANGUN GERAKAN KEMANUSIAAN

M. Asrul PAttimahu

JURNAL STUDI ISLAM	VOL 7	No 1	Hal 150	Januari - Juni 1 - 150	ISSN 2302-853X
-----------------------	----------	---------	------------	---------------------------	-------------------

RELIGIUSITAS DALAM RITUAL AROHA DI PELAUW

Yance Z. Rumahuru¹

Dosen STAKPN Ambon Jurusan Teologi

Abstrak

Artikel ini bertujuan menjelaskan religiusitas dalam pelaksanaan ritual *aro*ha, satu ritual khas komunitas muslim Hatuhaha di Negeri Pulauw Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah untuk menghormati Nabi Muhammad SAW, leluhur dan para penyiar Islam. Diasumsikan bahwa dalam ritual tersebut terdapat sikap religiusitas yang menjadi kekayaan tradisi dan keragaman praktik keagamaan Islam di Indonesia. Tulisan ini dibangun dari hasil pengamatan penulis terhadap pelaksanaan ritual *aro*ha tahun 2011 dan wawancara dengan beberapa orang informan di Negeri Pulauw. Analisis terhadap pelaksanaan ritual tersebut menggunakan model tafsir yang dikembangkan oleh Clifford Geertz. Ditemui bahwa *pertama*, pelaksanaan *aro*ha merupakan momen untuk mengevaluasi perilaku setiap orang atau warga negeri atau umat, dan memperbaikinya dalam kehidupan sehari-hari, yang dalam kajian ini dipahami sebagai bagian dari religiusitas masyarakat setempat. *Kedua*, *aro*ha menjadi efektif dalam rangka memahami dialektika adat dan agama, karena dalam pelaksanaan *aro*ha setiap orang telah menjalankan ajaran agama maupun adat secara bersamaan, dan menjadikan nilai-nilai *aro*ha sebagai pedoman dalam membangun hidup secara individu maupun kelompok. Dalam kaitan ini *aro*ha memiliki makna "penyucian diri" atau "lahir kembali", dan dapat dikaitkan pula dengan tradisi pengampunan atau pendamaian dalam praktik keagamaan umumnya.

Kata Kunci: *Aro*ha, ritual, religiusitas, muslim Hatuhaha, Pulauw.

ABSTRACT

This article aims to explain in a ritualistic religiosity Aroha, a typical ritual Muslim community in the State Hatuhaha Pulauw Haruku Island District of Central Maluku district to honor the Prophet Muhammad, Islam ancestors and broadcasters. It is assumed that there is an attitude in the ritual religiosity into a wealth of traditions and diversity of religious practices of Islam in Indonesia. This paper is built from the author's observation on the implementation of ritual Aroha in 2011 and interviews with several informants in Pulauw State. Analysis of the implementation of these rituals using interpretation models developed by Clifford Geertz. Encountered that first, the implementation of Aroha is a moment to evaluate the behavior of any person or citizens of the country or the people, and fix it in everyday life, which in this study is understood as part of the local community religiosity. Second, Aroha becomes effective in order to understand the dialectic of tradition and religion, as in the implementation of Aroha each person carrying out the teaching of religion and custom together, and make the values Aroha as a guide in building individual and group life. In this regard Aroha has

¹ Dosen Jurusan Teologi STAKPN Ambon.

the meaning "purification" or "born again", and can be also related with the tradition of forgiveness or atonement in religious practices in general.

Keywords: Aroha, ritual, religiosity, Muslim Hatuhaha, Pulauw.

PENDAHULUAN

Aroha di negeri Pulauw merupakan ritual penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, para leluhur dan para wali yang mengajarkan Islam bagi orang Hatuhaha. *Aroha* berasal dari kata 'aroho' yang berarti, ke jalan roh. *Aroha* juga disebut *manian* atau *kemanyian*. *Aroha* disebut *manian* atau *kemanyian* karena dalam pelaksanaan *aroha* selalu dibacakan doa selamat dengan menggunakan kemenyan (percakapan pribadi dengan bapak Taha Tualepe, tokoh adat di Pulauw). Apa yang disebut oleh informan menunjukkan bahwa *aroha* bagi komunitas muslim Hatuhaha (KMH) di Pulauw bukan ritual tahunan biasa, karena pelaksanaan *aroha* dihubungkan dengan eksistensi diri setiap anak negeri Pulauw, baik secara kolektif maupun individual. *Aroha* dilaksanakan pada setiap bulan *Rabi'ul Awal* sesuai kalender Arab atau bulan Februari sesuai kalender umum.

Walau sesungguhnya kelahiran Nabi Muhammad SAW (12 *Rabi'ul Awal*) bukan hari raya Islam, karena Islam hanya mengenal dua hari raya, yaitu Idul Fitri dan Idul Adha, tetapi saat ini perayaan maulid Nabi sudah menjadi bagian dari perayaan-perayaan di kalangan masyarakat muslim, dan perayaannya pun cukup berpariasi oleh kelompok-kelompok masyarakat muslim di berbagai daerah. Tradisi peringatan hari kelahiran Nabi ini baru muncul setelah agama Islam

berkembang di luar jazirah Arab (Abdullah, 2002 : 28).

Aroha atau secara umum dikenal sebagai perayaan Maulid Nabi Muhammad biasa dilaksanakan pada negeri-negeri Muslim di Maluku Tengah seperti Kailolo, Rohomoni dan Kabau di Pulau Haruku serta negeri Tulehu di Pulau Ambon, tetapi ritual *aroha* di negeri Pulauw dilaksanakan berbeda dengan yang dilaksanakan pada negeri-negeri muslim lainnya di Maluku Tengah. Saya berkesempatan mengikuti pelaksanaan *aroha* di Pulauw tahun 2011, dan melihat bahwa *aroha* di laksanakan secara meriah, ada banyak anak negeri Pulauw di Ambon dan sekitarnya, maupun di luar Maluku yang pulang khusus untuk pelaksanaan *aroha*, karena pelaksanaan *aroha* memiliki makna tersendiri bagi kehidupan mereka. Pelaksanaan *aroha* di Pulauw dilakukan dengan tujuan ganda sebagai berikut: (1) sebagai peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad (2) sebagai peringatan kematian Nabi, dan (3) penghormatan terhadap roh-roh para leluhur (Rumahuru 20012;2014).

Pelaksanaan ritual *aroha* di Pulauw menarik dikaji karena *pertama*, berbeda dengan praktik kelompok-kelompok masyarakat muslim di Maluku Tengah maupun masyarakat muslim secara umum yang merayakan maulid untuk memperingati hari kelahiran Nabi

Muhammad SAW, dan dalam pelaksanaannya Nabi menjadi pusat atau konsentrasi dari setiap perayaan-perayaan yang dilakukan, di negeri Pulau perayaan maulid atau *aroha* atau *manian* dilakukan dengan tiga fokus, yakni Nabi Muhammad SAW, para leluhur, dan para wali yang menyiarkan agama Islam. Ritual *aroha* di negeri Pulau pun dilaksanakan dengan cara dan tujuan berbeda dengan yang dilaksanakan pada negeri-negeri muslim lainnya di Maluku Tengah. Di tempat lain, ritual ini dilaksanakan satu kali pada awal bulan Rabi'ul Awal, tetapi di Pulau khususnya kelompok Islam adat, sudah ada penentuan waktu dalam bulan Rabi'ul Awal ini menjadi dua moment perayaan, sehingga dapat dibedakan antara perayaan *aroha* yang hakekatnya adalah maulid (kelahiran) Nabi dan perayaan *aroha* yang hakekatnya adalah untuk memperingati kematian Nabi, penghormatan terhadap para leluhur dan para wali. *Kedua*, dalam pelaksanaan *aroha* ditemui religiositas dari komunitas muslim setempat yang menunjukkan pada kekhasan praktik keagamaan yang kontekstual.

Religiusitas di sini dapat dipahami sebagai bentuk penghayatan terhadap ajaran agama dan adat yang dimaknai secara bersama dan terimplementasi dalam sikap individu maupun kelompok dari komunitas agama maupun pendukung adat di negeri Pulau. Dalam perspektif ini religiositas terbangun pada fondasi agama dan adat. Oleh karena itu *aroha* dapat diposisikan sebagai media implementasi dan penguatan sikap religiositas setiap anak negeri di Pulau.

Oleh karena kajian ini tentang ritual maka berikut ini dikemukakan konsep tentang ritual.

Ritual dalam kajian ini menunjuk pada ritus-ritus komunal yang darinya setiap orang secara individu maupun kelompok membangun relasi dengan Sang Pencipta, alam semesta, dan sesama manusia; termasuk didalamnya adalah relasi dengan para leluhur dan tokoh-tokoh penting dalam komunitas yang telah meninggal. Pemikiran ini sejalan dengan konsep ritual yang dikembangkan oleh ahli antropologi, fenomenologi agama dan sosiologi yang memahami ritual sebagai berikut: *pertama*, ritual merupakan sarana yang digunakan untuk menghasilkan, mengalami dan untuk membenarkan keyakinan dan gagasan sebagai hal yang nyata oleh komunitasnya (Durkheim 2001, 1984). *Kedua*, ritual dilihat sebagai pembenaran kesatuan komunal (Victor Turner 1967, 1977). Ketika ritual digambarkan sebagai perwujudan aspek-aspek struktural dan anti struktural, Turner menggambarkan ritual sebagai aktivitas yang spesial dan yang paradigmatik, yang menuju pada tuntutan-tuntutan yang diperlukan dan yang bertentangan dari baik komunitas terbatas maupun tatanan sosial yang sudah diformulasikan secara luas.

Ketiga, ritual dipahami sebagai media yang menghubungkan wilayah *sacred and profane*. Dalam hal ini melalui pelaksanaan ritual, manusia atau orang-orang yang melakukan ritual merasa akrab atau dekat dengan subjek yang kudus dan mendapat perlindungan atau rasa aman (Catherina Bell, 1992; Geertz, 1992; Susanto, 1987;

Dhavamony, 1995; Van Gennep 1968). Dalam kaitan ini Dhavamony (1995:175), membedakan tindakan ritual dalam empat kategori. Pertama, tindakan magi yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistik. Kedua, tindakan religius dan kultus para leluhur, ketiga, ritual yang mengungkapkan hubungan sosial dan merujuk pada pengertian-pengertian mistik. Terakhir, ritual yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan atau pemurnian dan perlindungan. Secara tegas Geertz (1992:32), menyebutkan bahwa dalam ritus dan tingkah laku yang dikeramatkan, seseorang akan menemukan tujuan religiusnya.

Konsep ritual sebagaimana dikemukakan menunjukkan bahwa ritual efektif untuk mengkonkritkan hal-hal yang abstrak agar dapat dipahami. Ritual juga dapat digunakan untuk mensakralkan praktek sehari-hari kelompok-kelompok masyarakat, sekaligus memberi makna baru terhadap praktek tersebut.

PEMBAHASAN

Perayaan untuk Nabi, leluhur dan wali: sebuah akulturasi

Di Maluku maupun daerah lain di Indonesia terdapat akulturasi agama dan budaya lokal, yang tampak terutama pada pelaksanaan ritual. Budaya atau adat pada setiap suku di Indoneisa telah menjadi pondasi membangun hidup antarsesama maupun berelasi dengan kuasa tertinggi dalam kepercayaan lama setiap suku dan etnis, dan kehadiran agama-agama samawi memberi konteks baru terhadap adat. Hasil interaksi antara agama dan

adat telah menghasilkan tradisi keagamaan di Indonesia yang beragam, yang tampak dalam ritual-ritual masyarakat. Sebagai contoh *sekaten* yang dilakukan oleh masyarakat Yogyakarta dan Solo untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, begitu pula halnya dengan *aroha* di kalangan masyarakat Maluku muslim di Pulau Haruku dan Pulau Ambon. Hakekat *aroha* bagi komunitas muslim Hatuahaha seperti dikemukakan sebalum secara jelas menggambarkan akulturasi antara Islam dan adat sehingga jiwa dari *aroha* bersemayam dalam tubuh agama dan adat yang sulit dipisahkan.

Masyarakat Hatuhaha sebelum berjumpa dengan Islam telah memiliki praktik "pemujaan"² terhadap leluhur. Hal ini dilakukan oleh pemimpin kelompok mewakili warganya dengan cara memberikan persembahan-persembahan khusus atau *maniauri* yang oleh masyarakat sekarang disebut amalan-amalan, berupa ternak atau hasil usahanya. Setelah masyarakat Hatuhaha secara formal memeluk agama Islam abad 13 Masehi, terjadi perubahan dari praktik tersebut. Amalan-amalan yang awalnya dilakukan terbatas oleh orang-orang tertentu, dapat dilakukan oleh semua masyarakat. Hal ini terkait dengan ajaran Islam untuk masing-masing orang mengumpulkan amal baiknya, tidak

² Pemujaan di sini tidak mengandung pengertian disembah, tetapi penghormatan karena masyarakat memahami ada kuasa tertinggi yang disembah dan leluhur yang menjadi perantara mereka dengan yang disembah tersebut. Untuk hal ini lihat Beatty, A., 1999, *Varieties Of Javanese Religion: An Anthropological account*. Cambridge University Press.

diwakili oleh orang lain. Untuk itu setiap anggota keluarga laki-laki disyaratkan menyediakan satu ekor ayam yang akan di potong sebagai kurban dan daging ayam itu dapat dimakan bersama oleh semua keluarga dimasing-masing rumah *soa*. Untuk kebutuhan ritual, laki-laki dalam rumah juga memberi bagian dari hasil kebun, sedangkan perempuan membantu laki-laki mengantarkan bahan-bahan tersebut ke rumah *soa* dan sama-sama semua anggota perempuan di *soa* menyiapkannya untuk makan semua anak-cucu *soa*. Oleh karena perayaan ini dilaksanakan bertepatan pada bulan Rabi'ul Awal maka dikaitkan langsung dengan Nabi dan para wali yang mengajarkan Islam (Rumahuru 2012).

Komunitas Muslim Hatuhaha di Pulauw memandang bahwa *aroha* bukan ritual biasa seperti disebut sebelumnya, tetapi dilihat juga sebagai pekerjaan adat. Dalam artian bahwa melaksanakan *aroha* sama halnya dengan memenuhi tuntutan adat. Adat sebagai norma yang mengatur hidup KMH bersumber pada leluhur yang diperoleh dari kuasa tertinggi. Leluhur KMH berjumpa dengan para wali yang mengajarkan Islam kepada mereka sehingga selain adat, agama juga menjadi norma yang bersumber pada Nabi, yang diperoleh dari Allah sebagai kuasa tertinggi. Dalam perspektif ini leluhur, wali dan Nabi merupakan *agency* yang memengaruhi perubahan hidup KMH. Seorang informan menyebut bahwa Nabi, leluhur dan para wali adalah orang-orang yang berjasa *par katong* (bagi kami). Apa yang dikemukakan oleh informan tersebut menunjukkan bahwa historitas KMH diposisikan sebagai

sesuatu yang sangat berharga dan memiliki kontinuitas. Hal ini sekaligus menunjuk pada identitas yang dikonstruksi dan terus mengalami perubahan oleh generasi KHM di Pulauw hingga hari ini.

Telah disebut sebelum bahwa *aroha* di Pulauw berbeda dengan di tempat lain, walau satu bagiannya memiliki hakekat sama dengan yang lain, yaitu untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kelompok Islam adat di Pulauw membagi pelaksanaan *aroha* menjadi dua bagian. *Pertama*, yang disebut dengan *mina uru* artinya bagian awal atau depan, yang dirayakan setelah 10 hari di awal bulan Rabi'ul Awal (12 Rabi'ul Awal) selaku perayaan untuk kelahiran Nabi dan satu minggu kemudian atau 10 hari di akhir bulan Rabi'ul Awal sebagai perayaan untuk wafat Nabi. *Kedua*, *murinyeru* (akhir) yaitu amalan-amalan untuk rasul, orang tua-tua dan roh-roh yang mendahului kita. Perayaan ini dilakukan pada akhir bulan Rabi'ul Awal (Angkotasan, 2005 dan Latuconsina, 2009, Rumahuru 2012; 2014).

Pelaksanaan *aroha* di negeri Pulauw seperti ini membedakannya dengan pelaksanaan *aroha* pada negeri muslim lainnya di Maluku Tengah. Pada negeri-negeri muslim lain di Maluku Tengah, umumnya *aroha* dilaksanakan sebagai perayaan kelahiran Nabi semata, tetapi di Pulauw kelahiran sekaligus kematian Nabi. Seorang informan di Pulauw memberikan penekanan pada peringatan kematian Nabi dan penghormatan leluhur atau *aroha* kedua dalam bahasa Pulauw

disebut sebagai *murinyeru*, dengan pernyataan sebagai berikut:

...*murinyeru* disebut juga "hadiatan" dan "niatan" yang mengandung arti suka dan duka. *Aroha* itu akang pung (memiliki) hubungan dengan Rasul mi'raj dari Mekah ke Medinah, karena adanya suka dan duka (percakapan pribadi dengan bapak Jamallah Angkotasan, tokoh adat di Pulau).

Dari penuturan informan dapat dipahami bahwa berbagai peristiwa dalam kehidupan masyarakat disimbolkan dalam ritual dan dihubungkan dengan latar historis tertentu, sehingga ritual menjadi media strategis bagi komunitas muslim Hatuhaha di Pulauw mengonstruksi sekaligus mereproduksi identitas mereka. Di kalangan komunitas muslim Hatuhaha, *aroha* memiliki hubungan yang erat dengan penyiaran agama Islam. Dalam perspektif ini dapat dipahami bahwa bagi KMH, selain Nabi Muhammad SAW yang dihormati, para leluhur, dan para wali juga mendapat penghormatan khusus karena para wali dan leluhur dianggap memiliki jasa menyiarkan dan menegakkan eksistensi Islam.

Suara leluhur dan pelaksanaan *aroha*

Pada setiap tanggal 01 bulan Rabi'ul Awal, semua warga *soa* berkumpul di rumah *soa* masing-masing untuk mendengar "tita" (keputusan) dari Juru Pusaka (Jurpus), apakah *soa* mereka melaksanakan *aroha* (*manian*) tahun ini atau tidak. Walaupun seluruh warga *soa* menginginkan dilaksanakannya *aroha*, tetapi mereka menunggu *tita* jurpus. Hal ini karena *aroha* dipahami bukan sebagai

ritual keagamaan saja tetapi juga merupakan ritual adat sehingga perlu mendapat legitimasi pemimpin adat. Bila sudah ada *tita* jurpus untuk melaksanakan *aroha* maka segera dilakukan pertemuan *soa* untuk menentukan waktu dan teknis pelaksanaan *aroha* di *soa* (Taha Tualepe, 58 th dan Taher Angkotasan 63 th, tokoh masyarakat Pulauw).

Tita atau keputusan jurpus dipahami sebagai simbol perintah dari Sang Khalik kepada ciptaanNya. Perintah atau pesan Sang Khalik tersebut disampaikan melalui leluhur. Leluhur bagi orang Pulauw maupun masyarakat di Maluku Tengah secara umum diposisikan sebagai orang yang dekat dengan Sang Pencipta. Sebagai orang dekat, leluhur berperan sebagai perantara antara anak-cucu (manusia) dengan Kuasa Tertinggi (Allah). Dalam konteks pelaksanaan *aroha*, leluhur adalah orang yang menjadi perantara anak-cucu dengan Kuasa Tertinggi atau Sang Pencipta, sedangkan, jurpus merupakan orang yang memediasi anak-cucu-cicit dengan leluhur. Fungsi mediator seperti ini dapat ditemui hampir pada semua agama dunia, karena terdapat jarak antara subjek yang sakral atau kudus dengan subjek yang profan atau yang biasa (Eliade, 1987; Durkheim, 2001). Mengikuti konsep Eliade tentang simbol, maka leluhur dapat diposisikan sebagai simbol untuk memahami Yang Kudus dan transenden itu.

Sama seperti di daerah lain, terutama di Jawa, setiap orang yang disebut leluhur merupakan orang-orang yang pertama hadir di tempat tersebut dan oleh generasi berikut dianggap sebagai peletak desa

atau cikal bakal desa (van Akkeren, 1970). Orang ini kemudian dihormati sebagai pendiri desa, yang tetap memiliki tanggungjawab atas keberlangsungan kehidupan di desa tersebut (Wessing, 1999: 664). Sesudah mendapat *tita jurpus*, segera warga *soa* mempersiapkan seluruh pelaksanaan *aroa* di tahun yang sedang berjalan. Sekalipun semua *soa* melakukan ritual *aroh*, tetapi dikordinasikan sehingga pelaksanaan *aroa* pada masing-masing *soa* tidak bersamaan. Hal ini dimaksudkan agar selain warga (anak) *soa* yang melaksanakan *aroa* dapat hadir, para *upu ana* atau anak cucu dan warga *soa* lain yang masih memiliki relasi kekeluargaan dengan *soa* yang melakukan *aroa* dapat hadir. Seorang informan bertutur kepada saya bahwa cara menandai waktu pelaksanaan *aroa* sudah dekat adalah tampak orang sibuk di rumah *soa* untuk menyiapkan bahan-bahannya dan pembuatan kue-kue khusus untuk *manian* atau *aroa*.

Pentahapan pelaksanaan *aroa* atau *manian* adalah sebagai berikut: *pertama*, *ma'akuku sanama*, artinya membawa bagian. Pada tahap ini warga *soa* membawa sumbangan atau bagian tanggungannya berupa bahan makanan bagi pelaksanaan *manian* secara sukarela. Bahan-bahan makanan yang dikumpulkan terdiri dari sagu, pisang, beras, tepung, kasbi (ubi kayu), keladi, ubi, petatas, kelapa, gula merah, dan kenari. Bahan-bahan ini merupakan bahan dasar untuk pembuatan hidangan khusus berupa kue-kue yang menjadi sajian khas dalam perayaan *aroa* di Pelauw. Tepung sagu (*sagu manta*) diolah menjadi makanan berupa papeda, sagu kering atau sagu

lempeng, dan *paumeit*. Beras selain untuk nasi, diolah menjadi tepung untuk membuat kue cucur dan *karas*. Kenari dibuat menjadi kue manis dan *halua*. Kelapa dapat digunakan untuk minyak dan santannya untuk berbagai keperluan.

Kedua adalah tahap *manu e mata* artinya potong ayam. Pada tahap ini masing-masing anggota keluarga dalam *soa* membawa ayamnya untuk disembelih oleh pemuka agama dan dagingnya digunakan sebagai lauk dalam acara puncak *aroa*. Potong ayam pada acara *aroa* di Pelauw merupakan tindakan simbolis bahwa setiap anak negeri siap berkorban mewujudkan komitmen menjalankan tuntutan ajaran agama yang terimplementasi dalam hidup yang saling berbagi dengan sesama. Melalui percakapan dengan informan diketahui bahwa pemotongan ayam di sini niatnya adalah sebagai personifikasi dari hewan (*buraq*) yang dikendarai oleh Rasulullah SAW, pada saat melakukan perjalanan Isra' Miraj. Dalam perspektif ini tidak heran bila setiap anak negeri berupaya untuk memberikan yang terbaik bagi pelaksanaan ritual karena diyakini bahwa pemberian dan pengabdian mereka di dalam ritual merupakan amal bagi kehidupan di akhirat nanti.

Ketiga adalah tahap *ma'ahiti rima*. *Ma'ahiti rima* memiliki arti tangan ke atas menunjuk pada sikap berdoa atau memohon. Doa selamat atau *ma'ahiti rima* merupakan acara puncak dari ritual *aroa*. Pada acara puncak ini semua warga *soa* dan *upu ana* hadir karena setiap anak *soa* akan didoakan. Di sini kepala *soa* mewakili warga soanya

menyampaikan rasa syukur kehadiran Allah SWT, memohon keselamatan serta berkat bagi semua anggota *soa*, dan *upu ana* maupun negeri secara keseluruhan.

Dua hari sebelum pelaksanaan *aroa*, terlihat setiap keluarga sibuk menyiapkan bawannya atau bagiannya (*sanama*). Tepat pada hari pelaksanaan *aroa* di *soa*, masing-masing orang keluarga membawa bagiannya ke rumah *soa*. Bagian atau *sanama* diberikan secara sukarela, tetapi mengikuti jumlah orang laki-laki di dalam satu keluarga. Sebagai contoh, di rumah keluarga Talaohu, tempat saya mengamati penyiapan *sanam*, ada tiga orang laki-laki bersaudara dalam rumah ini yang sudah dewasa. Dua orang kerja dan bertugas di luar Maluku, satu orang lagi tinggal di Pulauw. Untuk memberikan *sanama* bagi pelaksanaan *aroa*, keluarga ini menyediakan tiga keranjang atau *atiting* utama sesuai dengan jumlah anak laki-laki dalam rumah keluarga ini, sekalipun saat ini mereka tidak ada bersama-sama di Pulauw. Oleh karena ketiga anak tersebut sudah menika dan mereka memiliki anak laki-laki empat orang, maka dibuat keranjang *sanama* tambahan sesuai dengan jumlah anak-anak laki-laki atau cucu dari keluarga ini sehingga total *sanama* yang disediakan keluarga ini adalah tujuh *atiting* atau bakul berisi bahan makanan ditambah dengan 1 ekor ayam per- anggota jiwa laki-laki dalam rumah tersebut. Satu hari menjelang pelaksanaan, semua *sanama* sudah disajikan di *atiting*, dan ayam pun telah dibersihkan sebelum dibawa untuk dipotong.

Selaku syarat bagi pelaksanaan *aroa*, terdapat sejumlah peralatan yang sudah dikhususkan, termasuk perlengkapan yang mendukung pelaksanaan ritual secara umum. Perlengkapan yang dikhususkan bagi pelaksanaan *aroa* meliputi: (1) Piring tua (keramik zaman Cina atau Arab), (2) Kendi air (terbuat dari tanah atau ada juga yang dari forselin), (3) Mangkuk (bahan keramik), dan (4) Kain khordin warna merah dan putih.³ Perlengkapan umum antara lain adalah alat-alat dapur, perlengkapan tidur, dan perlengkapan penunjang perayaan lainnya. Menurut penuturan informan, bila hendak melakukan *aroa*, maka setiap marga dan *soa* sudah mempersiapkan diri dan dua minggu sebelum waktu pelaksanaan *aroa*, semua perlengkapan sudah dibersihkan. Proses pembersihan ini dihubungkan dengan kesiapan secara fisik maupun psikis untuk menyambut bulan yang penting, yaitu Rabi'ul Awal karena pada bulan ini Nabi Muhammad SAW lahir.

Melalui percakapan dengan informan diketahui bahwa pelaksanaan *aroa* di Pulauw sudah diatur secara adat, dimulai dari *soa* Tuni, *soa* Tuasikal, *soa* Talaohu, *soa* Latuconsina, *soa* Latupono barulah diikuti oleh *soa-soa* lain dan ditutup oleh *soa* Salampessy. Peserta yang hadir dalam pelaksanaan *aroa* adalah (1) Kepala *Soa* bersama seluruh keluarga dari rumah *soa*

³ Piring tua, kendi atau poci air, mangkuk digunakan pada saat acara potong ayam, sedangkan Kain khordin warna merah dan putih diletakan di rumah *soa*, tepat di bagian depan yang menjadi podium bagi para tetua *soa*. Menurut penuturan informan di Pulauw, jauh sebelum Indonesia merdeka, orang Hatuhaha telah menggunkan warna merah putih sebagai simbol kebesaran mereka.

yang melaksanakan *aroha*. (2) *Upu ana*, terdiri dari orang-orang yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan *soa* yang melakukan *aroha*, terutama dari garis keturunan perempuan (ibu), dan (3) undangan yang terdiri dari kepala *soa* atau perwakilan *soa* lain, Pemerintah Negeri dan Staf Saniri Negeri, Penghulu Mesjid serta *Babatu* atau kasisi adat dari negeri Luhu di Seram Barat, negeri Hitu di Pulau Ambon, dan negeri Iha di Pulau Saparua.⁴

Keterlibatan *upu ana* atau anak cucu dan *soa* lain pada pelaksanaan *aroha* oleh *soa* tertentu menjadi penting di Pelauw karena hal ini merupakan kesempatan untuk bersilatuhrahmi dan membangun ikatan kerahiman di antara sesama anak cucu-cicit dan kerabatnya. Sebagai ritual berbasis di *soa*, *aroha* dipimpin oleh kepala *soa*, yaitu seorang laki-laki dari warga *soa* menjadi pemimpin *soa* tersebut. Posisi kepala *soa* dapat diwakilkan kepada warga tertua di *soa* dan atau yang dituakan, atau yang disepakati oleh warga *soa*. Selain kepala *soa* terdapat beberapa orang tua atau yang dituakan di *soa* yang membantu jalannya ritual. Fenomena ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pemimpin tunggal dengan kuasa yang terpusat padanya, sama seperti

ritual-ritual lain di berbagai tempat yang sangat tergantung pada seorang pemimpin dan kekuasaan melekat padanya.

Setelah doa selamat sebagai acara puncak *aroha*, ada acara resepsi yang diorganisir oleh pemuda dan pemudi *soa*, ditambah dengan para *manua* dan *malamait* dari *soa* tersebut. *Manua* adalah panggilan atau sapaan adat untuk perempuan yang menikah dengan laki-laki dari *soa* tertentu. Seumpama perempuan dari *soa* Latuconsina menikah dengan laki-laki dari *soa* Tuasikal, maka sang istri ini merupakan *manua* dari *soa* Tuasikal. Sedangkan *malamait* adalah sebutan untuk seorang laki-laki yang mengambil istri dari marga atau *soa* tertentu. Sebagai contoh, laki-laki dari marga Tuasikal menikah dengan perempuan dari marga Latuconsina, maka suami dari nona Latuconsina ini dipanggil secara adat *malamait*.

Ma'ahiti rima atau baca doa sebagai puncak acara *maniang* atau *aroha* berlangsung malam hari. Doa selamat dipimpin oleh kepala *soa* atau warga *soa* lain yang dituakan. Sebelum pembacaan doa, tertua *soa* membakar *manian* (dupa) dan diusahakan asapnya mengenai semua ruangan dan dihirup peserta. Fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat sinkritisme dalam praktek ritual ini yang menjadi kekhasan KMH di Pelauw. Sesaji dan kemenyan banyak dijumpai dalam praktek keagamaan Hindu maupun agama suku telah menyatu dengan ajaran Islam. Doa dalam *aroha* dilakukan dengan cara Islam, tetapi terdapat mantra-mantra diucapkan dengan bahasa lokal dan pembakaran *manian* tidak dijumpai dalam

⁴ Negeri Luhu di Seram Barat, negeri Hitu di Pulau Ambon, dan negeri Iha di Pulau Saparua merupakan negeri-negeri muslim tua di Maluku Tengah. Undangan untuk *babatu* atau kasisi adat dari negeri-negeri tersebut didasarkan pada sejarah masyarakat Hatuhaha dalam perang melawan Portugis dan Belanda, di mana mereka mendapat bantuan dari negeri-negeri tersebut. Undangan ini dimaksud untuk menjaga relasi dan sekaligus mensosialisasikan peristiwa masa lampau tersebut kepada generasi sekarang untuk diketahui.

tradisi Islam umumnya. Pelaksanaan *aroha* di Pulauw secara jelas memberi gambaran tentang cara masyarakat setempat melakukan penyesuaian ajaran-ajaran agama dan adat atau budaya lokal dalam ritual-ritualnya. Di sini manusia adat adalah manusia yang beragama dan berbudaya.

Umumnya setiap anak-anak *soa* merancang acara resepsi dengan berbagai model untuk memeriahkan *aroha* karena bagi mereka *aroha* merupakan momen yang baik untuk melakukan "amalan" dan menghormati para datuk leluhur. Ada *soa* memeriahkan *aroha* dengan melakukan karnaval yang berisi simbol-simbol sejarah *soanya*. Sebagai contoh *soa* Salampessy, biasanya membuat pertunjukan dengan permainan kapal lengkap dengan kapten dan pasukan perangnya. Pertunjukan kapal *soa* Salampessy merupakan tindakan simbolis yang menuturkan bagaimana relasi Sang Pencipta dengan manusia. Badan kapal adalah tubuh manusia, mesin kapal merupakan roh yang menggerakkan tubuh manusia, sedangkan kapten kapal adalah simbol yang menunjuk pada Sang Pencipta berkuasa atas dunia, dan mengatur kehidupan manusia.

Kurban Ayam

Pertengahan bulan April 2011, untuk pertama kalinya saya menyaksikan ratusan ayam jantan bertaji kecil hingga yang besar dipotong, sebagai tanda pelaksanaan *aroha*. Jam di tangan saya menunjukkan pukul 13.30 WIT saat saya tiba di tengah negeri Pulauw. Walau panas matahari siang ini sangat terik membakar negeri Pulauw, tetapi anak-

anak Pulauw berlari riang membawa satu ekor ayam ditanggannya, beberapa orang tua malah memegang lebih dari satu ekor ayam berjalan menuju rumah masing-masing. Ada kesepakatan tidak tertulis bahwa setiap orang laki-laki dewasa membawa satu ekor ayam ke rumah *soa* untuk pelaksanaan *aroha*. Ayam-ayam ini telah dibersihkan sebelumnya di kali atau sumur dan siap dikurbankan.

Beberapa ruas jalan utama di negeri Pulauw pun ditutup dan dijadikan tempat pemotongan ayam. Para pemuda berkelompok di sepanjang jalan negeri, sebagian turut membantu proses pemotongan ayam dan sebagian lain sibuk dengan urusan mereka sendiri, sementara perempuan dewasa yang telah menikah tampak aktif dan sibuk di rumah *soa*. Di setiap rumah *soa* sudah dibuat tenda atau *sabua* (melayu Ambon), ukurannya disesuaikan dengan luas halaman rumah *soa*, ada juga yang tidak membuat *sabua* lagi karena teras rumah *soanya* cukup luas. Sejak pagi musik nonstop telah diperdengarkan pada masing-masing rumah *soa*, mengiringi kerja anak-anak *soa* untuk *aroha* yang mengambil tempat di rumah *soa* masing-masing. Walau jarak antara satu rumah *soa* dengan rumah *soa* lainnya tidak berjauhan, tetapi terdapat 5 hingga 8 buah klomkas yang digunakan untuk memutar musik, sehingga tampak seperti sedang berlomba, siapa yang punya musik kedengaran lebih keras.

Waktu menunjukkan pukul 13.45 WIT, ketika saya tiba di salah satu rumah *soa* menyaksikan pemotongan ayam, yang merupakan penanda bahwa dimulainya

pelaksanaan *aroha* tahun ini. Pemotongan atau penyembelihan ayam dilakukan oleh seorang penghulu mesjid dibantu oleh tetua adat di *soa* dan disaksikan warga masing-masing *soa*. Pada waktu penyembelihan ayam dilakukan, setiap orang (anak *soa*) berdiri membentuk lingkaran memegang ayamnya menunggu giliran diambil oleh tetua *soa* untuk dibawa ke penghulu mesjid menyembelinya. Bersama penghulu mesjid, ada seorang tua yang memegang kendi berbentuk poci atau cerek terbuat dari tanah berisi air. Setiap penyembelihan satu ekor ayam selesai, pisau dibersihkan. Memperhatikan latar historis dan orientasi pelaksanaan ritual tersebut di atas, dapat disebut bahwa kurban ayam merupakan simbol “pendamaian”. Ayam menjadi media bagi manusia untuk membarui relasi dengan Kuasa Tertinggi dan menguatkan proses integrasi masyarakat. Percakapan dengan sejumlah informan mengantar saya pada kesimpulan bahwa melalui pelaksanaan *aroha*, masyarakat dimungkinkan untuk memuliakan Nabi, membarui relasi dengan leluhur dan menghargai jasa para wali, melalui amalan-amalan atau ibadah mereka. Selain itu *aroha* penting untuk memperbaiki relasi yang renggang antarsesama warga dan mengeratkan ikatan *maningkamu* atau persaudaraan. Berikut ini adalah foto ayam yang disembelih pada ritual *aroha*.

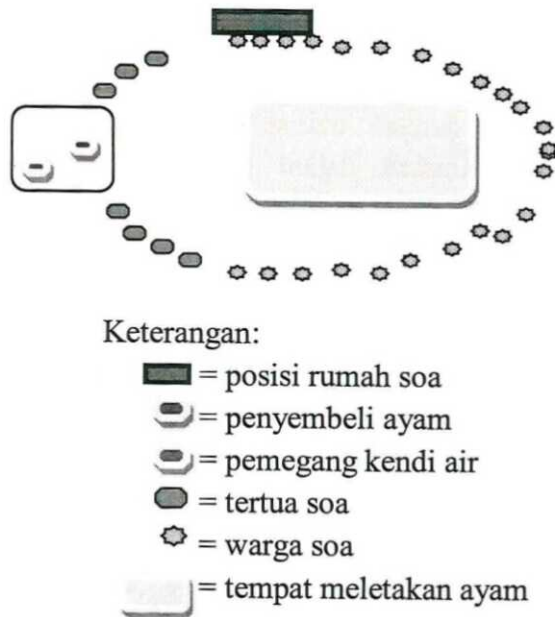


Foto Y.Z. Rumahuru 2011.
Gambar pemotongan ayam pada rumah
soa

Tuasikal dan Tuahena

Terdapat sembilan orang penghulu mesjid di Pulauw, dan mereka membagi diri sendiri menjadi empat kelompok untuk memimpin penyembelihan ayam di setiap rumah *soa*, yang berlangsung dalam dua hari. Tahun ini ada 45 ekor ayam yang disembeli di rumah *soa* Tuahena, 61 ekor ayam di rumah *soa* Tualeka, dan 86 ekor ayam di rumah *soa* Tuasikal. Di rumah *soa* lainnya juga rata-rata ayam yang disembelih adalah 40-90 ekor. Rumah *soa* Tuasikal termasuk rumah *soa* yang warganya banyak, selain rumah *soa* Latuconsina, Talaohu dan Salampesy. Menurut penuturan informan, tahun ini jumlah ayam yang dipotong di setiap rumah *soa* menurun dari biasanya. Di rumah *soa* Tuasikal misalnya tahun ini hanya 86 ekor, tahun-tahun sebelumnya mencapai lebih dari seratus ekor. Ayam yang telah dipotong, oleh warga *soa* secara bersama-sama dibersihkan di dekat pantai dan dibawa ke rumah *soa*. Orang laki-laki bertugas memanggang ayam,

sedangkan orang perempuan membuat bumbu dan memasak makanan lain untuk makan bersama besoknya. Arena penyembelian ayam di rumah *soa* dapat digambarkan dalam diagram berikut:



Pemotongan ayam pada ritual *aroa* di Pulauw dipercaya dapat menunjukkan ciri-ciri tertentu, terkait dengan keberadaan hidup orang atau komunitas setempat, seperti tampak pada penuturan informan di bawah ini.

Waktu biking *aroa* katong (kita) dapa tahu kalu amalan dan doa-doa katong diterima oleh datuk-datuk ataukah tidak. Cara tau (caranya) adalah dengan memperhatikan bagian tulang dada ayam yang dipotong dan dimasak. Apabila isinya dimakan dan pada bagian tulang dada terdapat tanda seperti tanda tamba (+), maka hal itu berarti baik, atau amalan dan doa mereka diterima. Sedangkan kalau pada tulang dada tersebut terdapat tanda seperti tanda kurang (-), maka

dimengerti bahwa amalan dan doa mereka belum di dengar dan dijawab oleh para datuk dan leluhur (percakapan pribadi dengan bapak Taher Angkotasan, tokoh masyarakat Pulauw).

Dampak dari belum diterimanya amal dan doa seseorang adalah orang tersebut dalam hidupnya akan menghadapi berbagai tantangan dan bisa mendapat sakit atau kecelakaan fatal bagi diri pribadi maupun keluarganya. Sedangkan bagi mereka yang diketahui amalan dan doanya diterima dan dijawab oleh para datuk atau leluhur dapat bergembira karena ini pertanda bahwa perjalanan hidup mereka kedepan akan selalu baik dan sukses dalam setiap kerja dan usahanya.

Makanan dalam *aroa* dan simbolisasi tubuh manusia

KMH di Pulauw memosisikan *aroa* sebagai pusat dari pelaksanaan seluruh ritual sepanjang satu tahun berjalan, karena merupakan ritual pembuka dalam siklus ritual tahunan di negeri ini. Ditemui bahwa ritual ini menjadi penting bagi setiap anak negeri Pulauw karena melalui pelaksanaan ritual ini setiap orang atau mata rumah dapat mengetahui arah perjalanan hidupnya sepanjang satu tahun ke depan. Hal ini sekaligus sebagai sarana untuk mengintrospeksi diri dalam hal membangun hubungan antarsesama manusia maupun membangun relasi dengan Tuhan dan ciptaan lain.

Makanan khas *aroa* dibuat dari hasil pangan lokal, yaitu bahan makanan yang dikonsumsi setiap hari seperti sagu, nasi,

dan jenis umbi-umbian. Dari bahan pangan lokal dibuat beberapa jenis makanan khusus yang memiliki makna tersendiri bagi orang Hatuhaha. KMH sendiri mengaitkan jenis makanan khusus yang dihidangkan pada puncak *aroha* dengan tubuh manusia. Jenis-jenis makanan dimaksud adalah (1) *jawada* atau *bokol* merupakan simbol dari paru-paru manusia. (2) *cucur* atau *papananan* merupakan simbol dari hati manusia. (3) *pau meit* merupakan simbol dari *taliporo* atau usus manusia. (4) *halua kenari* merupakan simbol dari jantung manusia, dan (5) santan kelapa dan gula merupakan simbol dari darah manusia. Gambar berikut ini adalah makan yang disajikan dan di makan bersama dalam ritual *aroha*.



SIMPULAN

Uraian tentang *aroha* sebagai mana dikemukakan sebelum mengantar pada kesimpulan bahwa melampawi hakekat pelaksanaan *aroha* yang dilaksanakan untuk menghormati eksistensi Nabi Muhammad, leluhur dan penyiar Islam di wilayah Hatuhaha, ditemui pula bahwa *pertama*, pelaksanaan *aroha* merupakan momen untuk mengevaluasi perilaku setiap orang atau warga negeri atau umat, dan memperbaikinya dalam kehidupan sehari-hari, yang dalam kajian ini dipahami sebagai bagian dari religiusitas masyarakat setempat. *Kedua*, *aroha* menjadi efektif dalam rangka memahami dialektika adat dan agama, karena dalam

pelaksanaan *aroha* setiap orang telah menjalankan ajaran agama maupun adat secara bersamaan, dan menjadikan nilai-nilai *aroha* sebagai pedoman dalam membangun hidup secara individu maupun kelompok. Dalam kaitan ini *aroha* memiliki makna "penyucian diri" atau "lahir kembali", dan dapat dikaitkan pula dengan tradisi pengampunan atau pendamaian dalam praktik keagamaan umumnya, maupun ketaatan terhadap tuntutan adat sebagai prasyarat hidup yang teratur atau "tau adat" yang diharapkan dari setiap masyarakat adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., 2002, *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa: Analisis Gunung pada Upacara Garebek*, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Angkotasari A., 2005, *Perayaan Aroha dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Pulauw Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah*, Skripsi IAIN Ambon.
- Beatty, A., 1999, *Varieties Of Javanese Religion: An Anthropological account*. Cambridge University Press.
- Bell, C., 1992, *Ritual Theory, Ritual Practice*, New York: Oxford University Press.
- Dhavamony, M., 1995, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Durkheim, E., 2001, *The Elementary Forms Of Religious Life*. Oxford World's Classics.

- , 1984, *The Division of Labor in Society*, New York: The Free Press.
- Eliade, M., 1963, *Myth and Reality*, USA: Harper Torchbooks.
- , 1987, *The Sacred and The Profane, The Nature of Religion* (copyright renewed), USA: Harcourt, Inc.
- Geertz, C., 1960, *The religion Of Java*, The University of Chicago Press, Chicago and London.
- , 1973, *The Interpretation of Culture*, USA: Basics Books.
- Latuconsina, Abd. Kh. 2009, *Makna Simbolik Ritual Ma'atenu dan Aroha di Negeri Pulauw Kecamatan Pulau Haruku, IAIN Ambon*.
- Rumahuru, Y.Z., 2012, *Islam Syariah dan Islam Adat: Konstruksi Identitas Keagamaan dan Perubahan di Kalangan Komunitas Muslim Hatuhaha di Negeri Pulauw*, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- , 2014, *Ritual, Identitas dan Komodifikasi Sosial: Kajian Ritual Komunal Orang Hatuhaha di Pulauw*, Yogyakarta: The Phinisi Press.
- Schilbrack, K., ed. 2004, *Thingking Throug Rituals: Philosophical Perspective*, New York: Routledge.
- Susanto, H., 1987, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius.
- Turner, V., 1967, *The Forest Of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*, London: Cornell University Press.
- , 1977, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, London: Cornell University Press.
- Van Akkeren, P., 1970, *Sri and Christ: A Studi or the Indigenous Church in East Java*, London: Lutterworth Press.
- Wessing, R., 1999, "A Dance of Life: The Seblang of Banyuwangi, Indonesia, Bijdragen Tot De Taal-, Land-En Volkendkunde, Deel 155, pages 644-682.